**PENDAHULUAN**

Pendidikan memungkinkan siswa mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara maksimal. Untuk merealisasikannya pemerintah telah mengatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pelaksanaan dari amanat pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dimana visi sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan di dalam standar proses menyangkut metode pembelajaran serta proses pengelolaan siswa agar menjadi manusia yang berkualitas serta memiliki daya saing.

Keberhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh guru, model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran. Oleh sebab itu pendidikan bertugas untuk menyiapkan siswa agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana belajar yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta proses pembelajaran yang kreatif.

Adanya hal tersebut di atas maka diperlukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, menarik, melibatkan siswa secara aktif, menyenangkan, dengan meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Sejalan dengan hal tersebut lebih lanjut E. Mulyasa (2007: 86) mengemukakan bahwa :

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap siswa dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan alternative tindakan untuk memecahkan masalah yang diterapkan dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran sekaligus peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan istilah *Problem Based Learning* (PBL), pada awalnya dirancang untuk program *gradate* bidang kesehatan oleh Barrows yang kemudian diadaptasi untuk program akademik kependidikan oleh Stepein Gallager. *Problem Based Learning* (PBL) ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang mana pembelajaran secara aktif mengkonstruksikan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh fasilitator pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah diturunkan dari teori bahwa belajar adalah proses dimana pembelajaran secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan dan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai suatu pendekatan yang dipandang dapat memenuhi keperluan ini, yaitu pembelajaran yang dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, dan guru hanya berperan memfasilitasi terjadinya proses belajar, memotivasi siswa dan memonitor proses pemecahan masalah.Pertimbangan mengangkat model pembelajaran ini adalah*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang secara teoritis mampu mengembangkan berbagai aspek kompetensi siswa guna meningkatkan hasil belajarnya, namun model ini belum diterapkan secara konsisten oleh sebagian besar guru di SD dalam pembelajaran IPS. Sedangkan Ekspositori merupakan model konvensional yang sudah mendarah daging dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS namun demikian implementasi juga belum memenuhi standar ekspositori. Penelitian ini mengeksperimenkan model pembelajaran tersebut sehingga diperoleh kesimpulan efek masing-masing model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, yang pada akhirnya memberi referensi kepada guru di SD pada pembelajaran IPS dalam mendesain pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di Sekolah SD Negeri Pampang Kecamatan Panakukang Kota Makassar Hasil belajar IPSkelas IV siswa masih rendah dan belum memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM), disamping hasil belajarnya rendah juga belum seimbang cakupan isi aspek-aspek Pendidikan IPS.Masih banyak guru-guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional, memberi konsep-konsep abstrak dengan ceramah sehingga kurang mendukung partisipasi siswa dalam pembelajaran.Sebagian guru telah menerapkan inovasi pembelajaran dengan variasi model pembelajaran namun keterbatasan referensi model pembelajaran para pendidik, sehingga kurang mampu mengimplementasikan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang studi IPS.Penelitian ini akan membuktikan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan Ekspositori terhadap hasil belajar IPS.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Teoritis**
2. **Hasil Belajar**

Istilah belajar bukanlah hal yang baru, namun sudah dikenal secara luas, munurut R. Gagne (1989) dalam Susanto (2013:1) belajar dapat didefinisikan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Bagi Gagne dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Selain itu juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seseorang pendidik atau guru.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam Sistem Pendidikan Nasional rumusan Tujuan Pendidikan Nasional, baik Tujuan Kurikulum maupun Tujuan Instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Menurut Kingsley dalam Susanto (2013:3) membagi hasil belajar menjadi 3 macam, yaitu : 1. Keterampilan dan kebiasaan, 2. Pengetahuan dan pengertian, dan 3. Sikap dan cita-cita. Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar siswa adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui proses kegiatan belajar mengajar setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar setelah melihat hasil yang didapatkan oleh siswa.

1. **Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Trianto (2010: 56) pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Rusman (2011: 202) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah terbiasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Namun, pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelolah kelas lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya lebih efektif dari pembelajaran oleh guru. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Sanjaya (2012: 52), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, suku yang berbeda (heterogen). Keuntungan utama kerja kelompok kecil terletak pada aspek-aspek kooperatif oleh karena itu setiap anggota kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompoknya akan saling membantu hingga terbangun motivasi untuk keberhasilan kelompok. Terbangunnya motivasi dapat memberi dampak pada peningkatan aktivitas belajar siswa, selain itu setiap anggota kelompok memiliki peluang yang sama dalam memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya.

Menurut Slavin (2010: 8), dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan siswa dalam suatu kelompok dapat saling bekerja sama dengan siswa yang lain untuk memahami suatu materi pelajaran.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* (PBL).**

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada metode, metode atau prosedur (Trianto, 2007: 6). Menurut Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Soekanto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2007: 5).

Konsep mengenai model pembelajaran yang dikemukan di atas, semacam program rancangan yang berangkat dari teori atau ilmu pengetahuan tentang pendidikan, dibangun dengan dasar prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologi, sosiologi, fisik, analisis lingkungan dan kebutuhan. Sehingga apa yang terlahir dari model-model pembelajaran dapat dijadikan pilihan para guru untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran serta tujuan pendidikan.

Pilihan para guru atas model-model pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan kesesuaian kondisi dalam menerapkannya. Karena menurut Nievven (Trianto, 2007: 8) suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Aspek sahih (valid), aspek ini dikaitkan dengan dua hal yakni pertama, apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan kedua, apakah terdapat konsistensi internal.
2. Praktis, aspek ini hanya dapat dipenuhi jika pertama, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan. Kedua kenyataaan menunjukkan bahwa bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
3. Efektif, jika pertama, ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif. Kedua secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran yang baik jika telah memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Ada banyak model-model pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli dan praktisi untuk menuju kepada pembelajaran inovatif. Saat ini pembelajaran inovatif menawarkan sebuah perubahan belajar bagi siswa dan merupakan barang wajib bagi guru untuk mengganti pembelajaran yang telah usang. Dari sekian banyak model-model pembelajaran salah satu diantaranya akan menjadi kajian teoritik untuk lebih mengenal dan mendalami proses pelaksanaannya yakni *problem based learning* (PBL).

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran berdasarkan masalah, telah dikenal sejak zaman Jonh Dewey. Dewey mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan penuntasan masalah kehidupan nyata. Menurut Piaget bahwa pedagogik yang baik itu harus melibatkan penyodoran berbagai situasi dimana anak bisa bereksprimen, artinya yang paling luas-menguji cobakan berbagai hal untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi benda, memanipulasi simbol-simbol, melontarkan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, merekonsiliasikan apa yang ditemukannya pada suatu waktu dengan apa yang ditemukannya pada waktu yang lain, membandingkan temuannya dengan temuaan anak-anak lain.

Howard Barrows dan Kelson (Amir, 2009: 21) mengungkapkan bahwa *problem based learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki metode belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pembelajaran Ekspositori**

Pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu, definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan Pembelajaran ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampaikannya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan Pembelajaran ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampaikannya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

1. **Motivasi**

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut (Hasibuan, 2008: 92). Menurut Luthans (Thoha, 2007: 207), motivasi terdiri dari tiga unsur, yakni kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*). Motivasi berkaitan dengan upaya seseorang untuk mendorong orang lain atau kelompok orang dengan menumbuhkan semangat untuk melakukan kegiatan.

Motivasi sebagai proses psikologis diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut instrinsik sedangkan faktor di luar diri di sebut ekstrinsik. Faktor instrinsik berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain yang kompleks.

1. **Motivasi belajar**

Berkaitan dengan proses belajar siswa, motivasi belajar sangatlah diperlukan. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa.

1. **Motivasi Tinggi dan Motivasi Rendah.**

Para ahli psokologi pendidikan dan psokologi pembelajaran yang membahas tentang motivasi dalam pembelajaran.

Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Memiliki gairah yang tinggi
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran yang tinggi
4. Mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
5. Memiliki rasa percaya diri
6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
8. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

Jika indikator-indikator ini yang muncul dan berkembang dalam proses pembelajaran di kelas, maka guru akan merasa enak dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya. Namun demikian keadaan yang sebaliknya juga sangat sering kita jumpai dalam kegiatan proses pembelajaran. Artinya ada sejumlah siswa bermotivasi rendah, ada sejumlah indikator siswa yang memiliki motivasi rendah ini, yaitu:

1. Perhatian terhadap pelajaran kurang
2. Semangat juangnya rendah
3. Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat
4. Sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas
5. Memiliki ketergantungan terhadap orang lain
6. Mereka bisa jalan kalu sudah dipaksa
7. Daya konsentrasi kurang
8. Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan
9. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan

Dari indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi itu datangnya dari dalam dirinya sendiri ada pula yang memiliki motivasi belajarnya rendah sehingga harus ada upaya serius dari guru untuk mengembangkannya. Namum demikian bukan berarti upaya pengembangan motivasi dalam pembelajaran hanya diberikan pada siswa yang motivasi belajarnya rendah saja.

**5. Pembelajaran IPS di SD**

1. Hakikat IPS

Menurut Zuraik (Susanto: 2013), hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di Sekolah Dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan dilingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai karakteristik. Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, metode, dan model pembelajaran.

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini yang diselidiki adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) dan Pembelajaran Ekspositori. Jadi pada subyek penelitian diberikan perlakuan dan dilakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang muncul sehingga penelitian ini dapat berada dalam jenis penelitian kuantitatif dan digolongkan ke dalam penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Wilayah Kota Makassar pada SD Negeri Pampang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

1. **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang akan dijadikan responden dalam penelitian.

Dalam penelitian ini mengambil populas siswa kelas IV dengan pertimbangan……siswa kelas IV secara keseluruhan berjumlah 63 orang. Selanjutnya dites motivasi belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksprimen kemudian menentukan kelompok atas dan kelompok bawah.

1. **Sampel**

Sampel adalah sebagian dari unit-unit yang ada dalam populasi yang ciri-ciri atau karakteristiknya benar-benar diselidiki.

Teknik penarikan sampel dari suatu populasi mengacu pada situasi dan karakteristik kelas tersebut yang tidak jauh berbeda dengan kelas lainnya yang memiliki kesematan yang sama untuk sebagai sampel. Ini berarti bahwa teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sama. Metode pengambilan sampel diperoleh dengan menggunakan multistage sampling dengan teknik purposive sampling. Multistage sampling yaitu populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok yang disebut sebagai kelompok primer kemudian ditarik sampel kelompok primer, dari sampel kelompok primer dibagi menjadi kelompok sekunder, kemudian ditarik sampel kelompok sekunder dengan metode sampling banyaknya tahapan untuk menentukan sampel. Kelly mengemukakan untuk menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah yang tepat dimulai dari 25% sampai dengan 33% dengan menggunakan tekhnik puposive sampling. Untuk menentukan kelompok sel sampel terlebih dahulu merengking siswa berdasarkan hasil tes motivasi yang diperoleh diambil 31% dari 63 orang untuk kelompok motivasi tinggi sebanyak 19,84% atau 12 orang kelompok motivasi rendah 19,84% atau 12 orang. Dengan demikian terbentuklah masing-masing 12 sel sampel kelompok belajar IPS motivasi tinggi dan motivasi rendah. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 orang.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Deskripsi Data Hasil Belajar IPS.**
   * + 1. **Hasil belajar IPS pada kelompok Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* (PBL) secara keseluruhan (A1).**

Data hasil data kelompok (A1) dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* (PBL) secara keseluruhan (A1).

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa, terdapat 4 orang atau 16,6 % yang memperoleh nilai dibawah rata-rata, 13 orang atau 54,2% yang memperoleh nilai rata-rata, 14 orang atau 58,4% yang memporoleh nilai di atas rata-rata.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas Ke** | **Nilai Ujian** | **Frekuensi (fi)** | **Relatif (%)** |
| 1 | 56 – 64 | 2 | 8,3 |
| 2 | 65 – 73 | 2 | 8,3 |
| 3 | 74 – 82 | 6 | 25 |
| 4 | 83 – 91 | 7 | 29,2 |
| 5 | 92 – 100 | 7 | 29,2 |
| JUMLAH | | 24 | 100 |

* + - 1. **Hasil belajar IPS pada kelompok Pembelajaran Ekspositori secara keseluruhan (A2)**

Data hasil data kelompok (A2) dengan penerapan Pembelajaran Ekspositori secara keseluruhan (A2), Distribusi Frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas Ke** | **Nilai Ujian** | **Frekuensi (fi)** | **Relatif (%)** |
| 1 | 56 – 64 | 6 | 25 |
| 2 | 65 – 73 | 7 | 29,2 |
| 3 | 74 – 82 | 6 | 25 |
| 4 | 83 – 91 | 2 | 8,3 |
| 5 | 92 – 100 | 3 | 12,5 |
|  | **Jumlah** | **24** | **100** |

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut dapat dilihat bahwa, terdapat 4 orang atau 16,6 % yang memperoleh nilai dibawah rata-rata, 6 orang atau 25 % yang memperoleh nilai rata-rata, 5 orang atau 20,8 % yang memporoleh nilai di atas rata-rata.

* + - 1. **Hasil kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) yang memiliki Motivasi Belajar secara keseluruhan (B1).**

Dari data kelompok (B1) yang memiliki motivasi belajar tinggi dari hasil secara keseluruhan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas Ke** | **Nilai Ujian** | **Frekuensi (fi)** | **Relatif (%)** |
| 1 | 45-71 | 7 | 29,2 |
| 2 | 72-98 | 5 | 20,8 |
| 3 | 99-125 | 0 | 0 |
| 4 | 126-152 | 0 | 0 |
| 5 | 153-178 | 12 | 50 |
|  | **Jumlah** | **24** | **100** |

Bedasarkan Tabel tersebut dilihat bahwa, terdapat 12 orang atau 50% yang memperoleh skor dibawah rata-rata, 0 orang atau 0% pada nilai rata-rata, dan 12 orang atau 50% mendapatkan nilai diatas rata-rata. Adapun histogram frekuensi (fi) skor belajar IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi Belajar Tinggi secara keseluruhan (B1).

1. **Perbedaan antara Pembelajaran Ekspositori dan motivasi belajar siswa yang memiliki Motivasi Belajar secara keseluruhan (B2).**

Dari data kelompok (B2) yang memiliki motivasi belajar tinggi dari hasil secara keseluruhan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas Ke** | **Nilai Ujian** | **Frekuensi (fi)** | **Relatif (%)** |
| 1 | 40-67 | 7 | 29,2 |
| 2 | 68-95 | 5 | 20,8 |
| 3 | 96-123 | 3 | 12,5 |
| 4 | 124-151 | 3 | 12,5 |
| 5 | 152-178 | 6 | 25 |
|  | **Jumlah** | **24** | **100** |

Bedasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa, terdapat 12 orang atau 50% yang memperoleh skor dibawah rata-rata, 3 orang atau 12,5% pada nilai rata-rata, dan 9 orang atau 37,5% mendapatkan nilai diatas rata-rata. Adapun histogram frekuensi (fi) skor belajar IPS pada kelompok Pembelajaran ekspositori yang memiliki Motivasi Belajar Rendah secara keseluruhan (B2).

1. **Hasil belajar IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi belajar tinggi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL)(A1B1).**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas Ke** | **Nilai Ujian** | **Frekuensi (fi)** | **Relatif (%)** |
| 1 | 88-90 | 2 | 16,7 |
| 2 | 91-93 | 4 | 33,3 |
| 3 | 94-96 | 4 | 33,3 |
| 4 | 97-100 | 2 | 16,7 |
| JUMLAH | | 12 | 100 |

Dari data kelompok (A1B1) yang memiliki Motivasi Belajar Tinggi dengan penerapan model kooperatif tipe PBL.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas Ke** | **Nilai Ujian** | **Frekuensi (fi)** | **Relatif (%)** |
| 1 | 45-54 | 3 | 25 |
| 2 | 55-64 | 3 | 25 |
| 3 | 65-74 | 2 | 16,7 |
| 4 | 75-84 | 4 | 33,3 |
|  | **Jumlah** | **12** | **100** |

Bedasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa, terdapat 6 orang atau 50% yang memperoleh skor dibawah rata-rata, 4 orang atau 33,3% pada nilai rata-rata, dan 2 orang atau 16,7% mendapatkan nilai diatas rata-rata. Adapun histogram frekuensi (fi) skor belajar IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi Belajar Tinggi dengan penerapan model PBL.

1. **Hasil belajar IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi belajar rendah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) (A1B2)**

Dari data kelompok (A1B2) yang memiliki Motivasi Belajar Rendah dengan penerapan model kooperatif tipe PBL.

Bedasarkan Tabel dapat dilihat bahwa, terdapat 6 orang atau 50% yang memperoleh skor dibawah rata-rata, 2 orang atau 16,7% pada nilai rata-rata, dan 4 orang atau 33,3% mendapatkan nilai diatas rata-rata. Adapun histogram frekuensi (fi) skor belajar IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi Belajar rendah dengan penerapan model PBL.

1. **Hasil belajar IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi belajar tinggi dengan penerapan pembelajaran ekspositori (A2B1)**

Dari data kelompok (A2B1) IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi Belajar Tinggi dengan penerapan metode ekspositori.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas Ke** | **Nilai Ujian** | **Frekuensi (fi)** | **Relatif (%)** |
| 1 | 72-78 | 1 | 8,3 |
| 2 | 79-85 | 6 | 50 |
| 3 | 86-92 | 3 | 25 |
| 4 | 93-100 | 2 | 16,7 |
|  | **Jumlah** | **12** | **100** |

Bedasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa, terdapat 7 orang atau 58,3% yang memperoleh skor dibawah rata-rata, 3 orang atau 25% pada nilai rata-rata, dan 2 orang atau 16,7% mendapatkan nilai diatas rata-rata. Adapun histogram frekuensi (fi) skor belajar IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi Belajar Tinggi dengan penerapan Pembelajaran ekspositori.

1. **Hasil belajar IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi belajar rendah dengan penerapan pembelajaran ekspositori (A2B2).**

Dari data kelompok (A2B2) yang memiliki Motivasi Belajar Rendah dengan penerapan metode ekspositori.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas Ke** | **Nilai Ujian** | **Frekuensi (fi)** | **Relatif (%)** |
| 1 | 40-50 | 2 | 17 |
| 2 | 51-61 | 2 | 17 |
| 3 | 62-72 | 3 | 25 |
| 4 | 73-82 | 5 | 42 |
|  | **Jumlah** | **12** | **100** |

Bedasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa, terdapat 4 orang atau 34% yang memperoleh skor dibawah rata-rata, 3 orang atau 25% pada nilai rata-rata, dan 5 orang atau 42% mendapatkan nilai diatas rata-rata. Adapun histogram frekuensi (fi) skor belajar IPS pada kelompok yang memiliki Motivasi Belajar Rendah dengan penerapan Pembelajaran ekspositori.

1. **Pengujian Hipotesis**
2. **Terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran ekspositori.**

Hasil Perhitungan ANAVA 2 x 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang diberikan model PBL dan kelompok siswa yang diberikan Pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar IPS. Oleh karena itu, hasil belajar IPS yang diberikan model PBL (*X* = 85,64 dan s = 44). lebih baik secara nyata dibandingkan yang diberikan Pembelajaran ekspositori(*X* =74,56 dan s = 42). Hal ini berarti hipotesis penelitian secara keseluruhan adalah hasil belajar IPS yang diberikan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberikan metode ekspositori.

1. **Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa motivasi tinggi dan motivasi rendah.**

Hasil Perhitungan ANAVA 2 x 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki Motivasi belajar Tinggi dan kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah terhadap hasil belajar IPS. Oleh karena itu, hasil belajar IPS yang memiliki Motivasi belajar Tinggi (*X* = 117,67 dan s = 133). lebih baik secara nyata dibandingkan yang memiliki Motivasi belajar rendah (*X* = 107 dan s = 131 ). Hal ini berarti hipotesis penelitian secara keseluruhan adalah hasil belajar IPS yang memiliki Motivasi belajar lebih Tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki Motivasi belajar rendah.

1. **Terdapat interaksi antara hasil belajar siswa dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS (INT A X B).**

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dapat diketahui bahwa nilai hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel ANAVA pada baris Interaksi A X B menunjukkan bahwa H0 ditolak berdasarkan nilai Fhitung= 15,325 > Ftabel (0,05:1:44) = 4,07 dan H1 diterima. Dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara faktor model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar IPS.

1. **Terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada siswa motivasi tinggi di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan yang diberikan model pembelajaran ekspositori.**

Menunjukkan bahwa perhitungan Uji Tukey A1B1>A2B1=Qhitung = 5,13 lebih besar dari pada Qtabel 0,05:4:12= 4,06, Qhitung>Qtabel pada taraf signifikan α = 0.05, dengan demikian H0 di tolak dan hipotessis alternatif H1 diterima. Sehingga dapat ditafsirkan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang diberikan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberikan metode ekspositori.

Oleh karena itu, bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diberikan model PBL (*X* = 148,5 dan s = 68 ) lebih tiggi secara nyata dibandingkan yang diberikan Pembelajaran ekspositori (*X* = 94 dan s = 12). Hal ini berarti hipotesis penelitian kelompok yang memiliki kemampuan motivasi belajar tinggi yang diberikan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberikan Pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar IPS.

1. **Terdapat perbedaan hasil belajar IPS kelompok yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok yang menggunakan Pembelajaran ekspositoripada siswa motivasi rendah.**

Menunjukkan bahwa perhitungan Uji Tukey A1B2<A2B2=Qhitung = 1,26 lebih kecil dari pada Qtabel0,05:4:12= 4,06 Qhitung<Qtabel pada taraf signifikan α = 0.05, dengan demikian H0 di tolak dan hipotessis alternatif H1 diterima. Sehingga dapat ditafsirkan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang diberikan model PBL dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberikan metode ekspositori.

Oleh karena itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar rendah yang diberikan model PBL (*X* = 148,5 dan s = 68) lebih rendah secara nyata dibandingkan yang diberikan Pembelajaran ekspositori (*X* = 65,8 dan s = 42). Hal ini berarti hipotesis penelitian kelompok yang memiliki kemampuan motivasi belajar rendah yang diberikan model PBL lebih rendah dibandingkan dengan yang diberikan Pembelajaran ekspositoriterhadap hasil belajar IPS.

1. **Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa motivasi tinggi dan siswa motivasi rendah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran PBL.**

Menunjukkan bahwa perhitungan Uji Tukey A1B1>A1B2=Qhitung = 6,42 lebih besar dari pada Qtabel 0,05:4:12 = 4,06 Qhitung>Qtabel pada taraf signifikan α = 0.05, dengan demikian H0 di tolak dan hipotessis alternatif H1 diterima. Sehingga dapat ditafsirkan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan kelompok yang memiliki motivasi rendah.

Oleh karena itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar tinggi yang diberikan model PBL (*X* = 94 dan s = 12 ) lebih tinggi secara nyata dibandingkan yang diberikan Pembelajaran ekspositori (*X* = 66,42 dan s = 10 ). Hal ini berarti hipotesis penelitian kelompok yang memiliki kemampuan motivasi belajar tinggi yang diberikan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar rendah yang diberikan Pembelajaran ekspositoriterhadap hasil belajar IPS.

1. **Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa motivasi tinggi dan siswa motivasi rendah pada kelas yang menggunakan metode ekspositori.**

Menunjukkan bahwa perhitungan Uji Tukey A2B2>A2B2=Qhitung = -0,31 lebih besar dari pada Qtabel 0,05:4:12= 4,06 Qhitung>Qtabel pada taraf signifikan α = 0.05, dengan demikian H0 di tolak dan hipotessis alternatif H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang diberikan motivasi belajar tinggi lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang memiliki motivasi belajar rendah.

Oleh karena itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar rendah yang diberikan model PBL keefektifan motivasi belajar tinggi (*X* = 65,8 dan s =42) lebih rendah secara nyata dibandingkan yang memiliki motivasi belajar rendah (*X* =148,5 dan s = 68). Hal ini berarti hipotesis penelitian kelompok yang memiliki kemampuan motivasi belajar tinggi yang diberikan Pembelajaran ekspositorilebih rendah dibandingkan dengan yang diberikan model PBL terhadap hasil belajar IPS.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abustam, M.I, dkk. 2006. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Amir, M. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Reneka Cipta.

Anggoro, M. Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto,  Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Chatib, M. 2012. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.

Danim, sudarwan. 2004. *Inovasi penddikan*. Bandung: pustaka media.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Dimyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

E.Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Cipt Cekas Grafika.

. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Farozin, dkk. 2004. *Pemahaman tingkah laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah, B. 2009. *Model pembelajaran*. jakarta: bumi aksara.

Hakim, Thursan. 2000. *Belajar secara efektif*. jakarta: puspa swara.

Hasibuan. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ismail dan Isjoni. 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.